

SIARAN PERS

Design Matters Lab Pamerkan Solusi Kreatif untuk Krisis Limbah Global

Desainer Indonesia dan Eropa Bersatu untuk Mengubah Limbah dan Material Berbasis Hayati menjadi Bahan Inovatif dan Berkelanjutan

Jakarta, 27 Februari 2025 – EUNIC Indonesia Cluster membuka Pameran Design Matters Lab yang pertama, menampilkan lima produk inovatif hasil kolaborasi desainer Indonesia dan Eropa dalam merespons krisis limbah global. Dibuka di Erasmus Huis pada 27 Februari dan berlangsung hingga 3 Mei 2025, pameran ini menyoroti kreasi inovatif yang dibuat dari limbah dan material berbasis hayati, seperti puntung rokok, kotoran sapi, miselium, kaki ayam, dan ampas kopi. Melalui kolaborasi lintas budaya, para desainer ini mengubah limbah menjadi sumber daya berharga, membuktikan bagaimana desain dapat menjadi solusi berkelanjutan terhadap tantangan lingkungan yang mendesak.

Lima desainer Indonesia dipasangkan dengan rekan dari Inggris, Prancis, Belanda, Jerman, dan Irlandia untuk mengikuti *bootcamp* daring selama satu bulan, diikuti dengan residensi selama 14 hari di Bandung pada Desember 2024. Bertempat di lima *micro-factory* lokal, residensi ini memberikan pengalaman kolaboratif langsung di mana para desainer bekerja sama dengan pakar industri untuk mencari material alternatif, bereksperimen dengan desain, melakukan uji coba, dan mengembangkan prototipe—mewujudkan produk inovatif mereka. Program ini tidak hanya menampilkan desain yang menantang konsep estetika dan fungsionalitas konvensional, tetapi juga mendorong pemahaman bersama melalui pertukaran budaya, berbagi pengetahuan, dan visi bersama menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

Summer Xia, Co-President EUNIC Indonesia Cluster dan Country Director British Council Indonesia, mengatakan, “Design Matters Lab membuktikan apa yang bisa dihasilkan dari pertemuan antara kreativitas dan kolaborasi. Dengan mempertemukan desainer dari Indonesia dan Eropa, kita tidak hanya bertukar ide—kita ikut menciptakan solusi yang mengubah limbah menjadi peluang. Proyek ini membuktikan bahwa desain memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan yang mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis limbah. Melalui berbagi pengetahuan, pertukaran budaya, dan inovasi yang berani, kita sedang membangun masa depan yang lebih berkelanjutan—di mana kreativitas dapat menghasilkan dampak nyata.”

Nicolaas de Regt, Direktur Erasmus Huis dan Kepala Departemen Budaya dan Komunikasi Kedutaan Besar Belanda, menambahkan, “Menjadi tuan rumah Pameran Design Matters Lab adalah sebuah kehormatan bagi Erasmus Huis, sejalan dengan komitmen bersama kami dalam menghadapi tantangan keberlanjutan. Hal ini juga selaras dengan misi utama Belanda yang telah

lama mengeksplorasi solusi inovatif melalui program seperti What if Lab dan Building with Nature. Yang membuat Design Matters Lab begitu menarik adalah fokusnya pada kolaborasi lintas budaya, mendorong dialog kreatif antara perspektif Indonesia dan Eropa untuk menciptakan desain yang berdampak. Kami percaya bahwa mempertemukan para desainer ini akan menginspirasi audiens untuk turut serta dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan.”

Proyek-proyek yang ditampilkan dalam pameran ini meliputi TAC_tiles oleh Chloe Xingyu Tao (Inggris), Fariz Fadhlillah (Indonesia), dan Conture Concrete Lab (Indonesia); Hylume oleh Leïla Bouyssou (Prancis), Bani Muhammad (Indonesia), dan MYCL (Indonesia); Lampoep oleh Ratna Djuwita (Indonesia), Pim van Baarsen (Belanda), dan Cowka (Indonesia); Cuir Mache oleh Rininta Isdyani (Indonesia), Alve Lagercrantz (Jerman), dan Hirka (Indonesia); serta ESPRESSO oleh Cokorda Gde Bagus (Indonesia), Ciana Martin (Irlandia), dan Bell Living Lab (Indonesia).

Chloe Xingyu Tao, seorang desainer dari Inggris, menggambarkan pengalamannya dengan Design Matters Lab sebagai sesuatu yang benar-benar unik dan tak terlupakan. Program ini memberinya kesempatan langka untuk berkolaborasi dengan desainer internasional, penyelenggara, serta *micro-factory*, sekaligus berinteraksi dengan publik di Indonesia. "Proyek kami, TAC_tiles, menantang saya untuk mengeksplorasi ranah baru dalam desain, penelitian, dan pengembangan material guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas netra. Sangat menghangatkan hati melihat begitu banyak orang peduli terhadap isu ini saat pameran terakhir kami. Saya dan Fariz akan terus mengembangkan proyek ini—karena membangun jalan yang inklusif membutuhkan upaya kolektif, kesadaran, dan tindakan dari kita semua," ujarnya.

Ratna Djuwita, seorang desainer material asal Indonesia, juga berbagi perspektifnya mengenai proyeknya, Lampoep, yang mendorong batas inovasi lintas budaya. "Design Matters Lab adalah ruang inklusif yang membuka kemungkinan baru dalam membayangkan dan menemukan solusi bagi tantangan sehari-hari melalui pendekatan berbasis desain. Dalam program ini, saya mendapat kesempatan berharga untuk bertemu dengan rekan-rekan dan mentor multidisiplin serta multietnis, masing-masing dengan gagasan dan perspektif unik mereka. Pengalaman residensi dan pendampingan ini membuka potensi bagi proses desain yang lebih organik. Kami dapat mengamati dan belajar langsung bagaimana pengetahuan lokal diintegrasikan hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari proses desain kami," ungkapnya.

Para pengunjung pameran akan memiliki kesempatan untuk melihat dan menyentuh langsung produk serta material inovatif ini, sehingga mereka dapat lebih menghargai proses kreatif di baliknya. Infografis dan presentasi informatif akan menampilkan perjalanan dari limbah mentah hingga menjadi produk jadi, memberikan wawasan tentang tantangan, terobosan, serta teknik berkelanjutan yang dieksplorasi selama residensi. Melalui pengalaman imersif ini, pameran bertujuan untuk menyoroti potensi material alternatif serta kekuatan transformatif desain dalam menghadapi isu lingkungan.

Design Matters Lab adalah bagian dari proyek European Spaces of Culture, yang menguji dan mengimplementasikan model kolaborasi inovatif di bidang budaya antara aktor-aktor Eropa—anggota EUNIC dan Delegasi Uni Eropa (UE)—dengan mitra lokal di negara-negara non-UE. Proyek ini mendukung pendekatan strategis Uni Eropa dalam hubungan budaya internasional. European Spaces of Culture diimplementasikan oleh EUNIC bekerja sama erat dengan Komisi Eropa dan Layanan Aksi Eksternal Eropa (EEAS). EUNIC (European Union National Institutes for Culture) adalah jaringan institut kebudayaan nasional Eropa, dengan 39 anggota dari seluruh negara anggota UE serta negara mitra.

-Selesai-

TENTANG KARYA

Setiap proyek membawa sudut pandang unik tentang penggunaan kreatif dari material alternatif:

- TAC_tiles (Chloe Xingyu Tao - Inggris, Fariz Fadhlillah - Indonesia, Conture Concrete Lab - Indonesia)
Mengintegrasikan beton dan material daur ulang untuk menciptakan alat navigasi intuitif bagi penyandang tunanetra, meningkatkan aksesibilitas di ruang publik.
- Hylume (Leïla Bouyssou - Prancis, Bani Muhammad - Indonesia, MYCL - Indonesia)
Meneliti potensi akustik miselium dengan menciptakan panel insulasi suara berbasis material alami yang inovatif.
- Lampoep (Ratna Djuwita - Indonesia, Pim van Baarsen - Belanda, Cowka - Indonesia)
Mengolah limbah cair kedelai dan kotoran sapi menjadi material penerangan ramah lingkungan yang mempertahankan nilai keterampilan lokal.
- Cuir Mache (Rininta Isdyani - Indonesia, Alve Lagercrantz - Jerman, Hirka - Indonesia)
Mengubah kaki ayam, yang biasanya menjadi limbah makanan, menjadi material kulit inovatif yang tahan lama dan bernilai tinggi.
- ESPRESSO (Cokorda Gde Bagus - Indonesia, Ciana Martin - Irlandia, Bell Living Lab - Indonesia)
Memanfaatkan ampas kopi untuk menciptakan kursi multifungsi bagi kedai kopi dan ruang publik, terinspirasi dari teknik pemadatan dalam proses pembuatan espresso.

ABOUT EUNIC INDONESIA CLUSTER

EUNIC, the European Union National Institutes for Culture, is a global network promoting cultural relations. The Indonesia Cluster, established in November 2023, brings together nine European cultural institutes and embassies. It is part of a wider network of 140 EUNIC clusters worldwide, and the current co-presidents are Charlotte Esnou, Director of the French Institute in Jakarta and Summer Xia, Country Director of British Council in Indonesia.

ABOUT EUNIC INDONESIAN PARTNERS

Erasmus Huis

Erasmus Huis is the cultural center of the Netherlands in Jakarta. With a focus on performing arts programs and exhibitions, the Erasmus Huis has built a reputation as a vibrant, young, open and easily accessible venue. Erasmus Huis is home to both Dutch and Indonesian art and culture. Many Indonesian artists perform each year in the auditorium and collaborate with Dutch artists. It is not only because the Netherlands deeply believes in the relationship with Indonesia, but also in inclusivity. Erasmus Huis encourages the exchange of knowledge, experience and ideas. It has become a meeting place for everybody, regardless of age, gender, religion, skin color or sexual preference. All events are free of access.

More information: www.netherlandsandyou.nl/erasmushuis

British Council

The British Council is the UK's international organisation for cultural relations and educational opportunities. We support peace and prosperity by building connections, understanding and trust between people in the UK and countries worldwide. We do this through our work in arts and culture, education and the English language. We work with people in over 200 countries and territories and are on the ground in more than 100 countries. In 2022–23 we reached 600 million people.

www.britishcouncil.id/en

Institut Français Indonesia

The Institut Français Indonesia (IFI), is the institution that carries out all cultural cooperation actions between France and Indonesia and is part of the French cultural network throughout the world. The Institut Français Indonesia supports freedom of expression and diversity in the context of globalization while demonstrating its competence and expertise in promoting French culture throughout the world. The Institut Français Indonesia is an extension and tool of French cooperation, as well as a forum for experts and consultations and present in 4 cities in Indonesia: Bandung, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta. Each centre provides French language courses, information about IFI cultural activities, and Campus France consulting bureau.

Website : www.ifi-id.com

Goethe-Institut

The Goethe-Institut is the Federal Republic of Germany's cultural institute, active worldwide. We promote the study of German abroad and encourage international cultural exchange. We also provide a comprehensive image of Germany through information on German political, social and cultural life. Our various cultural and educational programmes support intercultural dialogue and enable cultural participation. These various programs strengthen the structures of civil society and support global mobility.

For more information, visit: www.goethe.de/indonesien

Embassy of Ireland

The Embassy represents Ireland in Indonesia, promotes links between our two countries, and protects Irish interests. We also serve as Ireland's representation to the Association of South East Asia Nations.

For more information, visit: [Embassy of Ireland](#)

Embassy of Spain

Indonesia and Spain established diplomatic relations in 1958. Spain identifies Indonesia as their natural ally and has named Indonesia as one of their priority nations in their foreign relations with the Asia-Pacific region. Indonesia has an embassy in Madrid, while Spain has an embassy in Jakarta and a consulate in Seminyak, Bali. Today, the cooperation has expanded to various fields, including trade, culture, education, and defense technology

For more information, visit: [Embassy of Spain](#)

About the European Union (EU)

The European Union (EU) is the economic and political union of 27 Member States. Together, the EU has built a zone of stability, democracy and sustainable development while maintaining cultural diversity, tolerance and individual freedom. In 2012, the EU was awarded the Nobel Peace Prize for advancing the goals of peace, reconciliation, democracy and human rights in Europe. The EU is the world's largest trading bloc, and the world's largest source and destination of foreign direct investment. Collectively, the EU and its Member States are the largest donors of Official Development Assistance (ODA) globally.

The 27 Member States of the EU (in protocol order) are: Belgium, Bulgaria, Czech Republic, Denmark, Germany, Estonia, Ireland, Greece, Spain, France, Croatia, Italy, Cyprus, Latvia, Lithuania, Luxembourg, Hungary, Malta, Netherlands, Austria, Poland, Portugal, Romania, Slovenia, Slovakia, Finland and Sweden.

More info: eeas.europa.eu/indonesia Instagram and Twitter: [@uni_eropa](#)

Bandung UCCN

Bandung joined UNESCO Creative Cities Network (UCCN) as a City of Design in December 2015. The main potentials of Bandung – People, Place, Ideas – perceive “Design” as a way of thinking as a way of thinking to solve urban issues, that manages to create values and meanings according

to the actual needs and contexts; “Creativity” as a strategy to lessen the gap between people and government/policy; and “Prototypes” as social Innovation to make rapid improvements in responding to the challenges of urban issues and sustainability.

Website: <https://Designcities.net> Email: bandungdesigncity@gmail.com

Kreasi Jabar

Kreasi Jabar is a Non-Structural Institution under the Regional Government of West Java Province which has the task of developing the West Java Creative Economy and encouraging collaboration between Creative Economy Actors in West Java.

Website: kreasijabar.id Instagram: [jabarkan_ekraf](#)

CAST Foundation

An organization in Indonesia that supports meaningful design and sustainable ecosystems for society and the planet through innovation found at the intersection of culture, art, science and technology.

For more information, visit: [CAST Foundation Website](#) and [CAST Foundation Instagram](#)

Playo

Playo is an experimental playground to create, conserve, and connect sustainable solutions to deliver local impact.

For more information, visit : [Playo](#)

SCHEDULE

EXHIBITION

27 February 2025 - 3 May 2025

Erasmus Huis Opening Hours

Tuesday - Saturday

10:00 - 16:00

(Sunday, Monday and national holidays closed)

PUBLIC PROGRAMS

(Dates are correct when the press release is written. Changes may occur, please check our social media accounts for the latest updates)

1. Pembukaan Pameran

Kamis, 27 Februari 2025 | 19:00 WIB

2. RCA Talks

Jumat, 28 Februari 2025 | 9:00 WIB

3. Community/School Tour

4. Microfactory Tour

For media information, please contact:

Oxalis Atindriyaratri

Erasmus Huis

Tel: +628118025879

Email: oxalis.atindriyaratri@minbuza.nl